

**PERAN *URBAN FARMING* DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN  
PETANI CABAI MERAH**



**NADIFA MAYA RESWARI**

**G021201094**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**PERAN *URBAN FARMING* DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN  
PETANI CABAI MERAH**

**NADIFA MAYA RESWARI  
G021 20 1094**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**PERAN *URBAN FARMING* DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN  
PETANI CABAI MERAH**

Nadifa Maya Reswari  
G021201094

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana

Program Studi Agribisnis

Pada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**SKRIPSI**

**PERAN *URBAN FARMING* DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN  
PETANI CABAI MERAH**

**NADIFA MAYA RESWARI**

**G021201094**

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Program Studi Agribisnis  
pada tanggal 13 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan  
pada

Program Studi Agribisnis  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Disetujui Oleh:

**Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S**  
**19610829 198601 2 001**

**Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si**  
**19700926 200501 1 002**



**Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**  
**19721107 199702 2 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "*Peran Urban Farming dalam Peningkatan Pendapatan Petani Cabai Merah*" benar adalah karya saya dengan arahan dari pembimbing (Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S sebagai pembimbing utama dan Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si sebagai pembimbing pendamping). Karya ilmiah ini belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya mellimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Maret 2024



Nadifa Maya Reswari  
G021201094

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Nadifa Maya Reswari**, lahir di Makassar, pada tanggal 17 Mei 2002 merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Terlahir dari pasangan Bapak **Tamzil, SE** dan Ibu **Hildawati Guntur, SE**. Selama hidupnya, penulis menumpuh beberapa Pendidikan formal yaitu :

1. TK Masita, Kota Makassar, Tahun 2006-2008
2. SD Negeri Komp Ikip 1 Makassar, Kota Makassar, Tahun 2008-2014
3. SMP Negeri 6 Makassar, Kota Makassar, Tahun 2014-2017
4. MA Negeri 2 Makassar, Kota Makassar, Tahun 2017-2020

Selanjutnya, penulis dinyatakan lulus melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) menjadi mahasiswa strata 1 (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian pada Tahun 2020. Selama menempuh Pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis bergabung dalam organisasi di lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan menjadi bagian dari Badan Pengurus Harian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) Periode 2022/2023 sebagai Bendahara Umum. dan, penulis juga bergabung pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bola Basket Universitas Hasanuddin pada tahun 2020. Selain itu, penulis juga bergabung pada organisasi eksternal yakni Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Perguruan Tinggi Unhas dan pada organisasi Himpunan Pelajar Mahasiswa Turatea (HPMT) Komisariat Universitas Hasanuddin dan menjabat sebagai Bendahara Umum Periode 2022/2023. Selain itu penulis juga aktif mengikuti ajang perlombaan tingkat nasional yakni Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) pada tahun 2023 dan juga perlombaan Bola Basket antar Universitas dan Fakultas pada tahun 2021, 2022, dan 2023. Penulis juga pernah menjalani magang di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sulawesi Selatan pada Tahun 2022 dan pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk cabang Sulawesi Selatan pada Tahun 2023. Penulis juga aktif menjadi asisten mata kuliah Kewirausahaan pada tahun 2023. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti kepanitiaan dan mengikuti seminar serta pelatihan mulai dari tingkat universitas, regional, hingga nasional.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan umat manusia, Baginda Rasulullah SAW, beserta para keluarga dan sahabat yang senantiasa membawa kebaikan.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang teramat mendalam serta penghargaan setinggi-tingginya kepada **Ayahanda Tamzil** dan **Ibunda Hildawati Guntur**. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tak henti-hentinya di berikan kepada penulis. Memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih sudah berjuang untuk penulis, membesarkan dan mendidik penulis hingga mendapatkan gelar sarjana pertanian, semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian sampai melihat penulis berhasil dalam menggapai cita-cita. Penulis juga berterima kasih kepada para kakandaku tersayang **Muhammad Mahathir Tamzil**, **Muh Satria El Fitro**, dan **Muh Syukron Tri Anggara**, terima kasih sudah menjadi kakak yang selalu mendukung serta membantu penuh penulis dalam segala kegiatan selama proses penyelesaian pendidikan ini. Menemani dan memberikan semangat dalam melewati masa penyusunan skripsi ini. Mungkin adikmu ini kadang gengsi tetapi ketahuilah penulis sangat menyayangi kalian.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kendala yang saya sebagai penulis hadapi mulai dari proses seminar proposal hingga proses penyelesaian skripsi ini. Namun dengan tekad yang kuat disertai berbagai usaha dan kerja keras sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hari penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ir Sitti Bulkis, M.S** selaku Pembimbing Utama atas waktu, saran dan bimbingannya selama ini kepada penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Ibu diberikan Kesehatan dan umur yang panjang.
2. Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan waktu, saran serta arahan kepada penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan

yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini.

3. Ibu **Dr. Ir. Saadah M.Si** selaku Pembimbing Akademik dan Penguji Pertama yang telah memberikan masukan dan arahan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun pada saat penyusunan skripsi ini. Semoga ibu diberikan Kesehatan dan umur yang panjang.
4. Ibu **Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** selaku Penguji Kedua yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam perbaikan skripsi. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun pada saat penyusunan skripsi ini. Semoga ibu diberikan Kesehatan dan umur yang panjang.
5. Ibu **Ayu Anisa Amir, S.P., M.Si.**, selaku panitia seminar proposal penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan memohon maaf jika terdapat kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan. Semoga ibu diberikan Kesehatan dan umur yang panjang.
6. Ibu **Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
7. **Bapak dan Ibu dosen**, khususnya **Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian**, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungngan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
8. Seluruh **Staf Departemen Sosial Ekonomi Pertanian** terkhusus Pak Rusli, Ibu Ima, dan kakk Farel yang telah membantu penulis dalam proses adminitrasi dalam penyelesaian tugas akhir ini.
9. Ibu **Masiati** selaku penyuluh Kecamatan Tamalate. Terima kasih atas waktu dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam melakukan penelitian di Kelurahan Barombong. Mohon maaf yang sebesar-besarnya penulis haturkan jika terdapat perilaku ataupun perkataan yang kurang berkenan. Semoga ibu selalu diberi Kesehatan dan umur yang panjang.
10. Kepada segenap masyarakat dan petani responden di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate yang telah memerikan kesempatan dan keramahan kepada penulis dalam mengumpulkan data guna penyelesaian skripsi ini. Terimakasih penulis haturkan karena telah banyak membantu penulis selama proses penelitian.
11. Kepada **Kak Dhea, Adik Tifa**, dan **Adik Saskia** yang penulis sayangi, terima kasih telah menjadi saudara perempuan bagi penulis dan telah



banyak membantu penulis. Penulis sadar bahwa kalian juga sangat menyayangi penulis tetapi terkadang gengsi kalian lebih tinggi sehingga malu-malu menunjukkannya kepada penulis.

12. Kepada **Shafa** dan **Azzahra** terima kasih penulis haturkan telah menjadi sahabat yang telah sabar mendengar keluh kesah serta suka cita penulis semasa perkuliahan. Semoga kita bisa tetap menjadi teman yang selalu membagikan momen-momen yang penting dalam kehidupan masing-masing.
13. Kepada salah satu orang special yang hadir di kehidupan penulis **Khalil Abiasykar Marwan**, terima kasih penulis sampaikan karena telah sabar dan ikhlas membantu serta mendengar keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap kita selalu berbagi cerita dan kebahagiaan bersama.
14. Kepada **Anak Prof Bulkis (Salwa, Aina, Nabila, Hannaah)** terima kasih penulis haturkan telah semangat tanpa menyerah mendorong penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai, semoga momen ini bukan menjadi akhir dari pertemuan kita tetapi menjadi awal yang dapat kita jadikan sebagai cerita indah di hari tua nanti.
15. Kepada **SILONG (Shafha, Azzahra, Nabila, Asmayanti, Friscilia, Nurul Risky, Ainun Mardiyah, Nur Fadhilla, Fahira, Hannaah, Ruqiyatul, Andi Mutma, St Nurhaliza, Aliah, Alifiah)** terima kasih telah berjuang dan membagikan banyak momen kebersamaan selama masa perkuliahan penulis. Terima kasih telah banyak membantu, memberikan kritik maupun saran kepada penulis selama ini. Serta telah meberikan warna tersendiri bagi penulis, Tolong tetap menjadi silong yang selalu melakukan hal-hal baik,
16. Kepada **CARUTU REBORN (Aqilah, Auliyah, Annisa, Ananda)** yang masih kebersamai penulis dari masa SMA sampai sekarang. Terima kasih telah bersedia mendengar keluh kesah penulis selama ini. Semoga kita dapat tetap bersua hingga kita mendapatkan kesuksesan kita masing-maisng.
17. Kepada **Jihan, Manda, Asdayani, Annisa Nurul, Masita, Annisa Abdurrahman** yang kebersamai penulis dari masa SMP sampai sekarang. Terima kasih penulis sampaikan telah menjadi teman yang selalu memberikan kebahagiaan di setiap momen yang dilalui bersama, semoga pertemanan ini memberikan lebih banyak lagi momen bahagia di kesempatan-kesempatan berikutnya.
18. Kepada **Teman-Teman Bendahara MISEKTA Periode 2022/2023 (Irna, Shafa, Dilla)** terima kasih penulis sampaikan kepada kalian telah membantu serta bertukar pikiran dengan penulis selama masa periode berlangsung. Semoga kalian diberi kebahagiaan dan Kesehatan.
19. **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan 2020 (20FSAGON)** yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima

kasih atas segala bantuan, waktu, motivasi, saran, serta kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Agribisnis. Terima kasih atas canda tawa, kebersamaan, perjuangan dan kekeluargaan yang diberikan kepada penulis.

20. **Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, sebagai wadah komunikasiku curahan bakat minatku. Terima kasih atas segala pengalaman dan pengajaran yang telah diberikan kepada penulis selama menggeluti organisasi ini.
21. **Keluarga Besar BASKET UH 20** sebagai salah satu wadah mengembangkan minat penulis. Terima kasih penulis haturkan kepada seluruh teman-teman seperjuangan UKM Basket 20 yang telah memberikan pengalaman serta kenangan baik kepada penulis.
22. **Keluarga Besar HPMT Komisariat Universitas Hasanuddin**, terima kasih penulis haturkan karena telah menyayangi serta menerima penulis dengan setulus hati.
23. Kepada **Anak-Anak Desa Tottong (Leni, Yaya, Nabila, Rj, Opi, Kak Lulu)** terima kasih penulis haturkan karena telah mewarnai masa KKN penulis dengan kenangan indah yang dapat dikenang oleh penulis. Semoga kalian semua diberi kesuksesan dan kesehatan.

Demikianlah, semoga segala pihak baik yang secar alangsung maupun tidak lansung telah membanu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kita kebahagiaan dunia maupun akhirat kelak. Aamiin.

Makassar, 13 Maret 2024

Penulis

## ABSTRAK

NADIFA MAYA RESWARI, Peran *Urban Farming* dalam Peningkatan Pendapatan Petani Cabai Merah. Pembimbing : Prof. Ir. Sitti Bulkis, M.S. dan Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.

**Latar Belakang.** Kota Makassar merupakan wilayah otonom yang berstatus perkotaan dan masih memiliki lahan pertanian di tengah kota dengan luas lahan pertanian seluas 2,636 Ha. Pemerintah dalam membantu petani telah mengeluarkan program *urban farming* dari Dinas Pertanian yang bertujuan untuk membantu petani dalam memenuhi konsumsi makanan yang bergizi dan untuk mengurangi pengeluaran keluarga. Program *urban farming* yang dikembangkan di Kota Makassar yaitu pemanfaatan lahan melalui konsep rumah pangan lestari. Program pemerintah yang telah dilakukan penyuluh diantaranya melalui kegiatan diseminasi agar petani dapat mengadopsi teknologi yang diintroduksi dengan harapan meningkatkan produksi sekaligus pendapatan petani. perubahan penerapan atau adopsi teknologi oleh petani dari sistem tradisional ke sistem modern merupakan salah satu bentuk pengaruh yang hadir dari program yang telah dilaksanakan tersebut. **Tujuan.** Untuk tujuan pertama yaitu mengetahui peran *urban farming* terhadap adopsi teknologi petani dalam proses budidaya dan pengolahan cabai merah, untuk tujuan kedua mengetahui kontribusi pendapatan petani hasil budidaya cabai merah terhadap penerimaan rumah tangga petani cabai merah. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, dimana pada tujuan pertama dan kedua menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan skala pengukuran skala likert. **Hasil.** hasil dari penelitian ini yaitu untuk tujuan pertama Peran *urban farming* dalam adopsi teknologi budidaya dan pengolahan petani cabai merah tergolong tinggi dengan perolehan skor rata-rata 56,9, sedangkan untuk tujuan kedua Rata-rata kontribusi pendapatan budidaya cabai merah terhadap penerimaan rumah tangga petani cabai sebesar 38 %.

**Kata Kunci :** *Urban Farming*, Adopsi teknologi dan pengolahan, kontribusi pendapatan, cabai merah

## ABSTRACT

NADIFA MAYA RESWARI, The Role of Urban Farming in Increasing the Income of Red Chili Farmers. Supervisor: Prof. Ir. Sitti Bulkis, MS and Ir. Rusli M. Rukka, SP, M.Sc.

**Background.** *Makassar City is an autonomous region with urban status and still has agricultural land in the middle of the city with an agricultural land area of 2,636 Ha. In helping farmers, the government has launched an urban farming program from the Department of Agriculture which aims to help farmers fulfill their consumption of nutritious food and reduce family expenses. The urban farming program developed in Makassar City is land use through the concept of sustainable food houses. Government programs that have been carried out by extension workers include dissemination activities so that farmers can adopt the introduced technology with the hope of increasing production and increasing farmers' income. changes in the application or adoption of technology by farmers from traditional systems to modern systems is one form of influence that comes from the program that has been implemented.* **Objective.** *For the first objective, namely to determine the role of urban farming in farmers' adoption of technology in the process of cultivating and processing red chilies, for the second objective to determine the contribution of farmers' income from red chili cultivation to household income of red chili farmers.* **Method.** *This research uses a quantitative descriptive analysis method, where the first and second objectives use a quantitative analysis method using a Likert scale measurement scale.* **Results.** *The results of this research are that for the first objective, the role of urban farming in the adoption of cultivation and processing technology for red chili farmers is relatively high with an average score of 56.9, while for the second objective, the average contribution of red chili cultivation income to household income of chili farmers by 38%.*

**Keywords:** *Urban Farming, Technology adoption and processing, income contribution, red chili*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN PENGAJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA .....	v
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH .....	vii
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 <i>Research Gap (Novelty)</i> .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.6 Kerangka Pikir.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. <i>Urban Farming</i> .....	7
2.1.1. Pengertian <i>Urban Farming</i> .....	7
2.1.2. Urgensi dan Peranan <i>Urban Farming</i> .....	7
2.1.3. Pengembangan <i>Urban Farming</i> .....	8
2.1.4. Penerapan <i>Urban Farming</i> .....	9
2.1.5. Adopsi Teknologi <i>Urban Farming</i> Budidaya dan Pengolahan Cabai Merah .....	9
2.1.6. Jenis-Jenis <i>Urban Farming</i> .....	10
2.2. Penerimaan Rumah Tangga Petani .....	10
2.3. Tanaman Cabai Merah ( <i>Capsicum annum L.</i> ) .....	11
2.4. Syarat Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit.....	12

2.5.	Teknik Budidaya Tanaman Cabai .....	13
III.	METODE PENELITIAN .....	16
3.1.	Desain Penelitian .....	16
3.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	16
3.3.	Populasi dan Sampel .....	16
3.4.	Jenis dan Sumber Data .....	16
3.5.	Metode Pengumpulan Data.....	17
3.6.	Metode Analisis Data .....	17
3.7	Batasan Operasional.....	20
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	21
4.1	Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	21
4.1.1	Letak Geografis dan Iklim Kota Makassar.....	21
4.1.2	Letak Geografis Kecamatan Tamalate .....	22
4.2	Karakteristik Responden .....	22
4.3	Peran <i>Urban Farming</i> Terhadap Adopsi Teknologi Petani Dalam Proses Budidaya Dan Pengolahan Cabai Merah Di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar .....	24
4.3.1.	Persiapan Lahan .....	25
4.3.2.	Penyemaian .....	26
4.3.3.	Penanaman.....	28
4.3.4.	Pemeliharaan .....	29
4.3.5.	Panen.....	34
4.3.6.	Pasca Panen.....	36
4.4	Kontribusi Pendapatan Hasil Budidaya Cabai Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Petani Cabai Merah Di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar .....	39
4.4.1.	Analisis Biaya.....	39
4.4.2.	Penerimaan dan Pendapatan.....	41
4.4.3.	Kontribusi Pendapatan Budidaya Cabai Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	41
V.	PENUTUP .....	44
5.1	Kesimpulan .....	44
5.2	Saran.....	44
	DAFTAR PUSTAKA .....	45
	LAMPIRAN .....	47

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.</b> Kerangka Pikir _____	6
<b>Gambar 2.</b> Peta Kota Makassar _____	21
<b>Gambar 3.</b> Data Iklim Kota Makassar _____	22
<b>Gambar 4.</b> Peta Kecamatan Tamalate _____	22

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Luas Lahan Pertanian Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kota Makassar 2022. _____	1
<b>Tabel 2.</b> Produktivitas Cabai Merah pada Kota/Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tahun 2022 _____	3
<b>Tabel 3.</b> Skor Pilihan Jawaban Pada Skala Likert _____	18
<b>Tabel 4.</b> Tingkat Peran urban farming dalam adopsi teknologi budidaya dan pengolahan _____	18
<b>Tabel 5.</b> Tingkatan Peran Urban Farming dalam Adopsi Teknologi Budidaya dan Pengolahan setiap indikator _____	18
<b>Tabel 6.</b> Tingkatan Kontribusi Pendapatan Petani _____	19
<b>Tabel 7.</b> Karakteristik Responden berdasarkan Umur _____	23
<b>Tabel 8.</b> Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan _____	23
<b>Tabel 9.</b> Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga _____	24
<b>Tabel 10.</b> Adopsi Teknologi Urban Farming Petani Dalam Proses Pengolahan Lahan _____	25
<b>Tabel 11.</b> Adopsi Teknologi Urban Farming Petani Dalam Proses Pemupukan Dasar _____	26
<b>Tabel 12.</b> Adopsi Teknologi Urban Farming Petani Dalam Proses Penggunaan Benih Unggul _____	27
<b>Tabel 13.</b> Adopsi Teknologi Urban Farming Petani Dalam Proses Cara Penyemaian _____	27
<b>Tabel 14.</b> Adopsi Teknologi Urban Farming Petani Dalam Proses Interval Waktu Penyemaian _____	28
<b>Tabel 15.</b> Adopsi Teknologi Urban Farming Petani Dalam Proses Cara Penanaman _____	28
<b>Tabel 16.</b> Adopsi Teknologi Urban Farming Petani Dalam Waktu Penanaman _____	29
<b>Tabel 17.</b> Adopsi Teknologi Urban Farming Petani Dalam Jenis Pupuk _____	30
<b>Tabel 18.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Dosis Pupuk _____	30
<b>Tabel 19.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Interval Penggunaan Pupuk/Nutrisi _____	31
<b>Tabel 20.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Jenis Air _____	31
<b>Tabel 21.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Waktu Penyiraman _____	32
<b>Tabel 22.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Interval Penyiraman _____	32
<b>Tabel 23.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Pengendalian OPT _____	33
<b>Tabel 24.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Jenis Pestisida _____	33
<b>Tabel 25.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Interval Penggunaan Pestisida _____	34
<b>Tabel 26.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Interval Waktu Pemanenan _____	35
<b>Tabel 27.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Cara Pemanenan _____	35
<b>Tabel 28.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Proses Sortasi _____	36
<b>Tabel 29.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Proses Pengolahan Hasil _____	37



<b>Tabel 30.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Proses Pengemasan	37
<b>Tabel 31.</b> Adopsi Teknologi urban farming Petani Dalam Proses Pemasaran	38
<b>Tabel 32.</b> Tingkat Peran urban farming dalam adopsi teknologi untuk masing-masing indikator penelitian	38
<b>Tabel 33.</b> Rata-rata Biaya Tetap Budidaya Cabai Merah Oleh Petani Cabai Merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.	40
<b>Tabel 34.</b> Rata-rata Biaya Variabel Budidaya Cabai Merah Oleh Petani Cabai Merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.	40
<b>Tabel 35.</b> Rata-Rata Pendapatan Budidaya Cabai Oleh Petani Cabai Merah Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar (Per Musim)	41
<b>Tabel 36.</b> Rata-rata Kontribusi Pendapatan Budidaya Cabai Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Petani Cabai Merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar (Per Musim)	42
<b>Tabel 37.</b> Kontribusi Pendapatan Budidaya Cabai Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Petani Cabai Merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar (Per Musim)	43
<b>Tabel 38.</b> Tingkatan Kontribusi Pendapatan Budidaya Cabai Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Petani Cabai Merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar (Per Musim)	43

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Kuesioner _____	47
<b>Lampiran 2.</b> Identitas Responden _____	53
<b>Lampiran 3.</b> Biaya Variabel Pupuk Petani di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	57
<b>Lampiran 4.</b> Jumlah Keseluruhan Skor Peran urban farming dalam Budidaya dan Pengolahan Petani Cabai Merah di Kelurahan Barombong , Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	60
<b>Lampiran 5.</b> Biaya Variabel Benih Petani di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	62
<b>Lampiran 6.</b> Biaya Variabel Pestisida Petani di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	64
<b>Lampiran 7.</b> Biaya Variabel Jasa Pemetik Petani di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	66
<b>Lampiran 8.</b> Biaya Variabel Nutrisi AB Mix Petani di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	68
<b>Lampiran 9.</b> Total Biaya Variabel Budidaya Cabai Merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	70
<b>Lampiran 10.</b> Biaya Tetap Budidaya Cabai Merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	72
<b>Lampiran 11.</b> Penerimaan Budidaya Cabai Merah Petani di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	75
<b>Lampiran 12.</b> Total Pendapatan Budidaya Cabai Di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	78
<b>Lampiran 13.</b> Total Penerimaan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar _____	80
<b>Lampiran 14.</b> Surat Izin Penelitian _____	83
<b>Lampiran 15.</b> Dokumentasi _____	84

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami kecepatan peningkatan pembangunan yang sangat pesat baik dari segi infrastruktur maupun sarana dan prasarana. Terkhusus di wilayah perkotaan, pembangunan memaksa hampir seluruh lahan hijau yang dulunya digunakan sebagai lahan pertanian kini beralih fungsi menjadi gedung dan bangunan (Wibisono & Widowaty, 2023). Perkembangan sektor pertanian di wilayah perkotaan sangat berbeda dengan pertanian di pedesaan. Perbedaan pertanian perkotaan dengan pertanian di pedesaan pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan ketersediaan sumber daya alam atau lahan, tetapi juga disebabkan oleh pengaruh industrialisasi dan urbanisasi termasuk gaya baru dalam pemasaran melalui on-line delivery (Burrahmad et al., 2020). Pertanian di wilayah perkotaan maupun daerah sekitar perkotaan memberikan nilai positif bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan akan tetapi dalam hal peningkatan pendapatan di masyarakat perkotaan tak terkecuali di Kota Makassar.

Kota Makassar merupakan salah satu wilayah otonom yang berstatus perkotaan dan masih memiliki lahan pertanian di tengah kota. Dalam pengembangan pertanian di perkotaan ketersediaan lahan yang semakin sedikit merupakan masalah yang disebabkan oleh konversi lahan oleh manusia. Berdasarkan data BPS, saat ini Kota Makassar memiliki lahan pertanian seluas 2,636 Ha. Ada beberapa Kecamatan di Kota Makassar yang masih memiliki lahan pertanian sebagaimana yang terurai pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Luas Lahan Pertanian Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kota Makassar 2022.

Kecamatan	Irigasi (Ha)	Non Irigasi (Ha)	Jumlah
Mariso	-	-	-
Mamajang	-	-	-
Tamalate	375	134	509
Rappocini	-	20	20
Makassar	-	-	-
Ujung Pandang	-	-	-
Wajo	-	-	-
Bontoala	-	-	-
Ujung Tanah	-	-	-
Kep. Sangkarrang	-	-	-
Tallo	-	15	15
Panakuk kang	-	20	20
Manggala	670	131	801
Biringkanaya	205	434	639
Tamalanrea	-	632	632
<b>Makassar</b>	<b>1.225</b>	<b>1.411</b>	<b>2.636</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pembangunan di Kota Makassar terus meningkat, namun petani yang ada masih melakukan kegiatan bertani dan mempertahankan fungsi lahan pertaniannya

meskipun tingkat alih fungsi lahan semakin tinggi, serta berbagai faktor penghambat yang dihadapi ditengah dinamika kehidupan masyarakat perkotaan. Dalam mendukung keberadaan lahan pertanian di Kota Makassar, pemerintah memiliki peran penting sebagai pembuat kebijakan untuk membantu petani

Pemerintah sebagai pemilik peran penting dalam pembuat kebijakan dalam membantu petani mengeluarkan program *urban farming* dari Dinas Pertanian yang bertujuan untuk membantu petani dalam memenuhi konsumsi makanan yang bergizi dan untuk mengurangi pengeluaran keluarga (Junainah et al., 2016). *Urban farming* merupakan aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan bagi masyarakat melalui pemanfaatan lahan kosong di perkotaan guna menambah gizi dan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga (Wiyanti, 2013).

Dalam mendukung program tersebut penyuluh melakukan pembinaan kepada petani yang berada di perkotaan mengenai *urban farming*. Pengetahuan petani untuk melakukan teknologi budidaya pertanian serta usahatani melalui *urban farming* sangatlah penting. Sebab, petani yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap adaptasi teknologi dalam menerapkan budidaya serta pengolahan lahan maupun tanaman yang akan ia tanam maka kemungkinan besar ia akan mengalami kerugian secara terus-menerus. Program ini digulirkan sebagai upaya untuk tetap menjaga kualitas hidup, dengan tetap mengkonsumsi makanan sehat yang berbahan sayuran yang berkualitas di tengah perkotaan (Nugroho et al., 2020). Program *urban farming* yang dikembangkan di Kota Makassar yaitu pemanfaatan lahan melalui konsep rumah pangan lestari. Rumah Pangan Lestari (RPL) merupakan rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lokal secara bijaksana sehingga menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam (Hamzah dan Lestari, 2016).

Konsep rumah pangan lestari ini memiliki tujuan antara lain yaitu : 1) peningkatan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan perkotaan untuk perkotaan, 2) pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta masyarakat melalui optimalisasi pekarangan secara lestari dalam satu kawasan, 3) pengembangan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarga, dan menciptakan lingkungan hijau, bersih, dan sehat secara mandiri (Qorimah, 2014). Sejalan dengan Peraturan Walikota Makassar Nomor 51 tahun 2019, tentang pembinaan pangan produktif pada lahan pekarangan di Kota Makassar, disebutkan salah satu contoh pembinaan pangan yang dilakukan adalah pembudidayaan tanaman hortikultura (Khasanah, 2021).

Tanaman hortikultura penting untuk dilakukan karena dapat memenuhi kebutuhan keluarga saat berada di rumah, selain itu tanaman hortikultura juga dapat memberi peluang usaha yang menjanjikan, terutama bagi para petani yang berfokus pada budidaya hortikultura. Menurut (Annisa, n.d. 2019) secara umum, proses budidaya tanaman hortikultura adalah sebagai berikut: 1) Persiapan lahan, 2) Penyemaian, 3) Penanaman, 4) Pemeliharaan, 5) Panen, dan 6) Pasca panen. Pemilihan jenis tanaman hortikultura dilakukan dengan mempertimbangkan

kebutuhan pangan dan gizi keluarga, salah satu jenis tanaman hortikultura yang cukup penting dan banyak dibudidayakan oleh rumah tangga adalah Cabai merah.

Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman sayuran yang bernilai ekonomis tinggi, Nilai ekonomis cabai yang cukup tinggi sangat menarik minat petani untuk mengusahakan komoditas tersebut secara komersial, yaitu tercermin dari pola pengusahaannya yang intensif dan berorientasi pasar (Prayitno et al., 2014). Teknologi budidaya cabai telah banyak dihasilkan oleh Lembaga/intansi penelitian perguruan tinggi swasta maupun negeri, tetapi petani belum sepenuhnya menerapkan teknologi yang diintroduksikan. Inovasi teknologi usahatani terpadu merupakan hasil modifikasi dari teknologi yang telah ada di petani dan telah disosialisasikan kepada petani, tetapi sejauh ini masih terdapat petani yang menolak inovasi teknologi tersebut (Lamarang et al., 2017). Petani dalam memilih teknologi atau unsur-unsurnya, tidak lepas dari interaksinya terhadap lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Hal ini terkait dengan masalah sosial budaya. Semakin kecil skala usaha petani, maka petani semakin takut dengan risiko karena kegagalan panen akan berpengaruh pada masalah ketahanan pangan (Yuniarsih et al., 2020).

Produktivitas cabai merah di Kota Makassar adalah yang tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan luas panen yang minim di banding daerah lain, Kota Makasar dapat menyumbang produksi hingga 1.585 ton, tertinggi ke-empat di Provinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 2.** Produktivitas Cabai Merah pada Kota/Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tahun 2022

Wilayah	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Enrekang	498	5.320
Maros	222	1.670
Makassar	69	1.585
Bantaeng	89	1.521
Gowa	386	1.170
<b>Sulawesi Selatan (Total)</b>	<b>2.549</b>	<b>17.549</b>

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2022)

Dengan jumlah asumsi penduduk Sulawesi Selatan sebanyak 9.022.276, maka tingkat kebutuhan konsumsi komoditi cabai merah perkapita kg/bulan mencapai 0,058. Untuk total satu tahun, kebutuhan cabai merah di Sulawesi Selatan mencapai 6.495 ton. Dengan tingkat kebutuhan cabai di Provinsi Sulawesi Selatan tersebut, produksi cabai merah di Kota Makassar dapat menyumbang sebanyak 24,53% terhadap permintaan pasar, namun hal ini tidak sebanding dengan penurunan luas areal pertanian kota sebesar 10,40 %.

Tingginya permintaan akan komoditas cabai merah membuat harga cenderung fluktuatif. Fluktuasi harga cabai merah tidak hanya mempengaruhi daya beli masyarakat namun juga mempengaruhi pendapatan petani komoditi cabai merah. Produksi cabai merah yang meningkat berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan petani. Wessel & Quist-Wessel, 2015 berpendapat bahwa faktor utama

yang berkontribusi terhadap peningkatan produksi adalah kenaikan harga produksi, ketersediaan bahan tanam serta peningkatan saluran pemasaran. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi besar pendapatan yang diperoleh adalah jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima (Mulyono, 2018).

Menurut Garatu (2023), pendapatan usaha tani adalah besarnya manfaat yang diterima oleh petani dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi dengan semua jenis pengeluaran yang di gunakan selama produksi. Besarnya kontribusi usahatani cabai merah tersebut dapat mempengaruhi total pendapatan rumah tangga petani di Kelurahan Barombong yang notabene daerah tersebut menjadi sentra budidaya cabai merah di Kota Makassar. Rata-rata pendapatan petani komoditi cabai merah di Kota Makassar sebesar Rp. 1.783.333/panen (Nurzakiah, 2023).

Program pemerintah yang telah dilakukan penyuluh diantaranya melalui kegiatan diseminasi agar petani dapat mengadopsi teknologi yang diintroduksi dengan harapan meningkatkan produksi sekaligus pendapatan petani. perubahan penerapan atau adopsi teknologi oleh petani dari sistem tradisional ke sistem modern merupakan salah satu bentuk pengaruh yang hadir dari program yang telah dilaksanakan tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “Peran *Urban Farming* Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Cabai Merah”.

## 1.2 Perumusan Masalah

*Urban Farming* dapat memberikan keuntungan apabila usaha pertanian dikelola dengan berorientasi pasar, serta ada Kerjasama antar petani (Yonadia & Syamsiyah, 2023). Selain itu pemanfaatan lahan kosong di perkotaan dengan penerapan teknologi budidaya dan pengolahan yang tepat dapat berperan dalam pendapatan yang diterima oleh petani cabai merah sehingga dari total penerimaan dapat diketahui kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran *urban farming* terhadap adopsi teknologi petani dalam proses budidaya dan pengolahan cabai merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar?
2. Seberapa besar kontribusi pendapatan hasil budidaya cabai terhadap penerimaan rumah tangga petani cabai merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar?

## 1.3 Research Gap (Novelty)

Penelitian mengenai peran *urban farming* sebagai program peningkatan pendapatan petani telah beberapa kali di teliti di Indonesia. Berikut penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang sejalan dengan rencana penelitian ini:

Nurdin Nurdianti (2022) dengan judul “Efektivitas program pengembangan pertanian perkotaan (*urban farming*) berdasarkan *target group* di Kota Pare-Pare”. Pada penelitian tersebut, peneliti menganalisis mengenai strategi implementasi program pengembangan *urban farming* dan efektivitas program *urban farming*. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi implementasi program *urban farming* dan efektivitas program sudah efektif dilakukan di Kota Pare-Pare.

Sihgiyanti (2016) dengan judul “Evaluasi Implementasi program *urban farming* oleh Dinas Pertanian di Kota Surabaya”. Pada penelitian tersebut, peneliti menganalisis mengenai kebijakan urban farming guna mengentaskan kemiskinan melalui kemandirian pangan. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program *urban farming* di Kota Surabaya ini sudah bisa dikatakan berhasil karena beberapa faktor yang melatarbelakangi kebijakan tersebut.

Lili Wahyu Athariyanti (2013) dengan judul “Implementasi Program *Urban Farming* di Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya”. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu analisis Interaktif Miles dan Hubermann. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program *urban farming* di Kelurahan Made dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk komunikasi antarorganisasi yang berjalan dengan baik, adanya inovasi dalam pelaksanaan kegiatan serta sikap dari masing-masing pelaksana yang menunjukkan sikap penerimaan terhadap kebijakan.

Adapun kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu berada pada subjek dan lokasi penelitian yang pada penelitian ini meneliti peran *urban farming* dalam peningkatan pendapatan petani cabai di Kecamatan Tamalate, Kelurahan Barombong, Kota Makassar.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis peran *urban farming* terhadap adopsi teknologi petani dalam proses budidaya dan pengolahan cabai merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.
2. Menganalisis kontribusi pendapatan petani hasil budidaya cabai merah terhadap penerimaan rumah tangga petani cabai merah di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

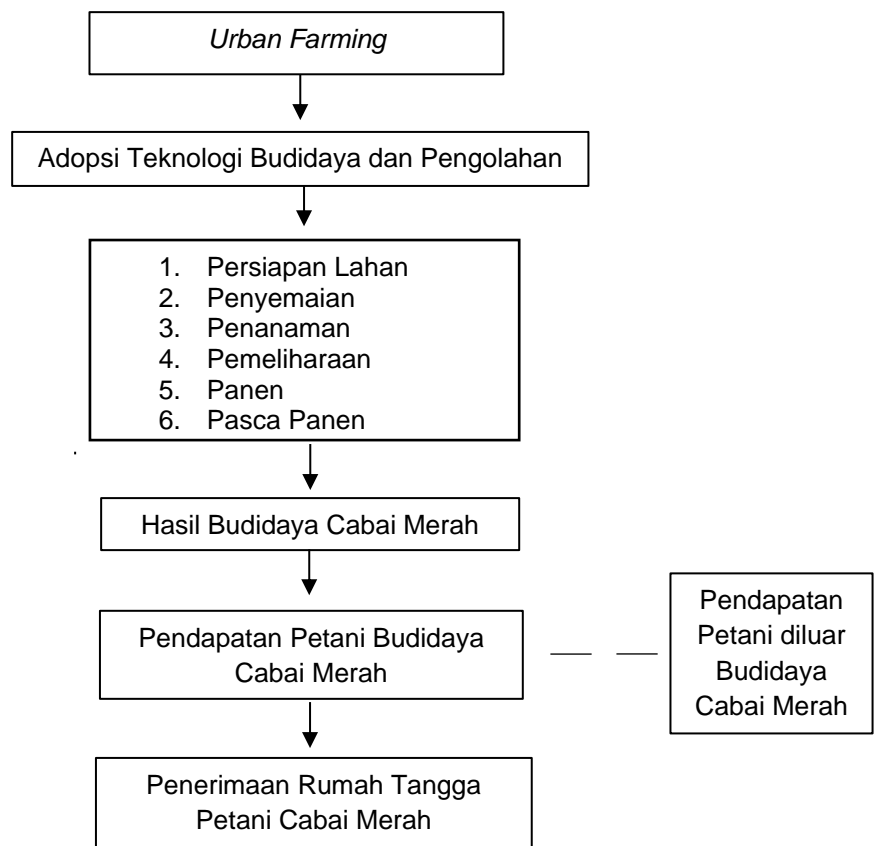
Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan masukan bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, utamanya dalam merancang kebijakan dan peraturan terkait program *urban farming*.
2. Kontribusi langsung pada penelitian di bidang agribisnis.

3. Bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya dalam penelitian terkait peran *urban farming* sebagai program peningkatan pendapatan petani.

### 1.6 Kerangka Pikir

*Urban farming* merupakan program pemerintah perkotaan yang dimana bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada penelitian kali ini penerapan *urban farming* yang telah dilakukan oleh petani dalam meningkatkan pendapatan petani dilihat dari proses adopsi teknologi budidaya serta pengolahan hasil budidayanya dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran.



**Gambar 1.** Kerangka Pikir



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. *Urban Farming*

#### 2.1.1. Pengertian *Urban Farming*

*Urban Farming* merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan (kembali) sumber daya alam dan limbah perkotaan, untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak. Bentuknya meliputi pertanian dan peternakan kecil-intensif, produksi pangan di perumahan, *land sharing*, taman-taman atap (*rooftop gardens*), rumah kaca di sekolah-sekolah, restoran yang terintegrasi dengan kebun, produksi pangan pada ruang publik, serta produksi sayuran dalam ruang vertikal (Fauzi et al., 2016).

Kegiatan pertanian kota dibagi menjadi 2 jenis. Pembagian yang dilakukan berdasarkan pada luas lahan dan tujuan dari kegiatan pertanian kota tersebut. Menurut (Pradana & Nurharjadmo, 2021), dua jenis pertanian kota tersebut adalah 1) pertanian kota skala kecil, yaitu kegiatan pertanian kota yang memiliki luas kurang dari 1.000 m<sup>2</sup>, 2) pertanian kota skala besar, yaitu kegiatan pertanian kota yang memiliki luas lebih dari 1.000 m<sup>2</sup>. Selain kedua jenis tersebut, membagi lagi dua jenis kegiatan pertanian kota yang berada di dua jenis tersebut, dua jenis kegiatan pertanian kota lainnya, yaitu:

*Community garden*, adalah kegiatan pertanian kota yang memiliki luas setidaknya 150 m<sup>2</sup>. Untuk jenis ini, lahan yang digunakan sebagai *community garden* harus memenuhi beberapa kriteria seperti lahan yang sesuai untuk penanaman serta tingkat aksesibilitas dari komunitas yang lebih baik dari tiap individu serta komunitas yang bertanggung jawab terhadap *community garden*.

Penanaman pada permukaan yang tahana terhadap air (*urban agriculture on impervious surface*) adalah kegiatan pertanian kota yang dilakukan pada lahan yang umumnya tidak tahan terhadap air dan memiliki luas sekitar 465 m<sup>2</sup> atau lebih. Konsep *urban farming* mulai dikembangkan di sejumlah kota besar, seperti Kota Makassar, Bandung, dan Surabaya. Konsep ini diharapkan bisa menjadi budaya baru hanya bermanfaat secara sosial, memiliki nilai ekonomi, dan estetika. Pertanian kota (*urban farming*) adalah praktek pertanian (meliputi kegiatan tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehtanan) di dalam atau di pinggir kota (Ma'ruf et al., 2023).

#### 2.1.2. Urgensi dan Peranan *Urban Farming*

Kehadiran pertanian di wilayah perkotaan maupun daerah sekitar perkotaan memberikan nilai positif bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga terdapat nilai-nilai praktis yang dapat berdampak bagi keberlanjutan ekologi maupun ekonomi wilayah perkotaan. Apabila praktek pertanian perkotaan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan, mempunyai banyak keuntungan. Nilai kehadiran pertanian perkotaan dapat dilihat dari aspek ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi, dan wisata. Keadaan pertanian dalam masyarakat perkotaan

dapat dijadikan sarana untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam yang ada di kota dengan menggunakan teknologi tepat guna (Nurhanifah, 2016).

Pengembangan *urban farming* secara terpadu dan berkelanjutan juga memiliki nilai kesehatan, edukasi serta wisata. Wilayah perkotaan yang padat dengan bangunan membuat ruang terbuka hijau (RTH) semakin terbatas. Hal ini akan berdampak pada degradasi kualitas lingkungan. Dengan adanya *urban farming* ruang terbuka hijau di kota bisa bertambah, wilayah penyerap CO<sub>2</sub> menjadi lebih banyak sehingga kualitas udara menjadi lebih baik. Keberadaan RTH bukan hanya digunakan sebagai tempat berkumpul penghuni untuk bersosialisasi dan berkreasi, melainkan juga memberi kontribusi positif bagi peningkatan kualitas dan keberlanjutan lingkungan hidup kawasan kota. *Urban farming* juga memberi nilai wisata bagi penduduk kota. Terbatasnya RTH dan langkahnya praktik pertanian, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berwisata sekaligus menjadi sarana edukatif bagi anak-anak.

### **2.1.3. Pengembangan *Urban Farming***

Pertanian kota adalah salah satu komponen pembangunan sistem pangan masyarakat yang berkelanjutan dan jika dirancang secara tepat akan dapat menyelesaikan masalah pangan yang sering terjadi. Dengan kata lain, apabila *urban farming* dikembangkan secara terpadu dapat menjadi alternatif penting dalam mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan. Apabila masyarakat kota mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, maka akan lebih banyak uang masyarakat kota yang digunakan untuk kepentingan lain seperti Kesehatan, Pendidikan, dan perumahan.

Dalam buku pedoman pelaksanaan *urban farming* (2018) bahwa, pada dasarnya proses kegiatan pertanian perkotaan terdii atas : lahan dan akses terhadap lahan tersebut, produksi, proses dan distribusi, edukasi, dan pemulihan terhadap limbah. Adapun tantangan pengembangan dalam pelaksanaan *urban farming*, antara lain:

#### **1. Lahan dan Akses Lahan**

*Urban farming* dapat dilakukan petani *urban* hampir di seluruh lahan yang ditemukan dan lahan tersebut aman untuk dimanfaatkan. Lahan non pertanian yang dapat dimanfaatkan menjadi lahan pertanian adalah pekarangan rumah, halaman parkir, atap Gedung, *boulevard*, dan lahan terbuka lainnya. Terdapat dua kunci tantangan untuk melindungi lahan yang dimanfaatkan untuk *urban farming*, yaitu adanya akses lahan yang dimanfaatkan dan kebijakan serta regulasi untuk mencegah penggunaan lahan non pertanian.

#### **2. Pengolahan sampah dan *urban farming***

Kemajuan teknologi, pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan gaya hidup berdampak kepada peningkatan jumlah dan jenis, sehingga memerlukan pengelolaan yang tepat untuk mengurangi sampah yang masuk ke TPA, salah satunya adalah dengan memanfaatkan sampah organik dan anorganik dalam kegiatan *urban farming*.

#### 2.1.4. Penerapan *Urban Farming*

Penerapan merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh Lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan (Dwiratna., et al. 2016). Penerapan juga dapat didefinisikan sebagai Tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Penerapan *urban farming* pada penelitian ini mengenai tahap budidaya serta pengolahan hasil budidaya.

Dalam proses penerapan *urban farming* sekurang-kurangnya terdapat empat unsur yang penting dan mutlak yaitu :

1. Penerapan program tidak dilaksanakan di dalam ruang hampa. Oleh karena itu faktor lingkungan (fisik, sosial budaya dan politik) akan mempengaruhi proses implementasi program pada umumnya.
2. Target Grup yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut.
3. Adanya program yang dilaksanakan.
4. Unsur pelaksanaan atau implementer, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi tersebut.

#### 2.1.5. Adopsi Teknologi *Urban Farming* Budidaya dan Pengolahan Cabai Merah

*Standard Operational Procedure* (SOP) merupakan sebuah pedoman pelaksanaan budidaya dalam sektor pertanian, pada dasarnya SOP adalah pedoman yang berisi prosedur – prosedur operational standar yang ada di dalam pedoman yang digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan, serta penggunaan fasilitas – fasilitas proses yang dilakukan di dalam prosedur dapat berjalan secara efektif dan efisien, konsisten, standar dan sistematis.

Petani hortikultura sebagai pengadopsi teknologi akan menerapkan SOP apabila suatu teknologi bisa terbukti keberhasilannya. Penerapan SOP oleh petani akan terlaksana dengan baik apabila Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan penting untuk mewujudkannya dan didukung oleh faktor kekuatan, dan peluang yang memadai. Peranan PPL untuk mewujudkan penerapan SOP petani adalah memperbaiki pola pikir petani melalui pelaksanaan penyuluhan SOP.

Maksud dari penerapan SOP adalah untuk menjadi panduan umum dalam pelaksanaan budidaya tanaman hortikultura seperti tanaman cabai secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan. Petani cabai untuk dapat melaksanakan budidaya cabai yang ramah lingkungan dengan Standard Operational Procedure (SOP). SOP merupakan suatu kegiatan untuk mengenalkan

petani pada usahatani cabai yang ramah lingkungan, sehingga produk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi.

### **2.1.6. Jenis-Jenis *Urban Farming***

Menurut Balai Besar Pelatihan Pertanian (2022) *urban farming* memiliki beberapa tipe, yakni :

1. Tipe A; Perkebunan dalam pot/polybag/wadah daur ulang lainnya. Tanaman yang ingin ditumbuhkan ditanam di dalam pot/polybag/wadah daur ulang serta ditempatkan di lahan yang kosong, baik dipekarangan rumah, maupun di tempat yang memungkinkan untuk ditempatkan pot/polybag/wadah, seperti di teras rumah.
2. Tipe B; Rumah dengan tanaman produktif di halaman (satu rumah satu pohon). Tanaman yang biasanya ditanam pada tipe ini ialah tanaman tahunan yang memiliki daun yang lebat, seperti menanam pohon mangga di pekarangan rumah.
3. Tipe C; Pekarangan rumah bermanfaat sayuran atau tanaman hias. Tipe ini hampir sama dengan tipe A, namun dalam pemilihan wadahnya tidak menggunakan pot/polybag/wadah lainnya, melainkan langsung di tanah dengan cara dibuatkan bedengan kemudian langsung ditanami.
4. Tipe D; Tanaman pada dinding (vertikultur). Tipe ini biasanya menggunakan botol plastik bekas sebagai wadah lalu ditempelkan ke dinding pekarangan rumah atau di dinding jalan/lorong. Tanaman yang biasa ditanam merupakan tanaman sayuran yang cepat tumbuh dan dapat dipanen dengan cepat pula, seperti kangkung dan sawi.
5. Tipe E; Tanaman merambat pada pagar. Biasanya tanaman yang digunakan ialah tanaman khusus yang memiliki sifat merambat di pagar maupun tembok rumah.
6. Tipe F; Pemanfaatan lahan tidur yang ada di lingkungan suatu pemukiman oleh warga atau komunitas.

### **2.2. Penerimaan Rumah Tangga Petani**

Penerimaan rumah tangga petani berasal dari kegiatan *on-farm*, *off-farm*, dan *non farm*. Penerimaan dari *on farm* adalah penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani cabai merah dan hasil usaha pertanian lainnya seperti usaha ternak, perikanan, dan pekarangan. Penerimaan dari kegiatan *off farm* adalah berupa penerimaan upah jasa atau dari bagi hasil garapan lahan yang disewa oleh seseorang dimana penerimaan tersebut bukan dari hasil usahatani akan tetapi masih diperoleh dari sektor pertanian. Sedangkan pendapatan dari kegiatan *non farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian.

Sumber penerimaan rumah tangga petani cabai di Kota Makassar yaitu penerimaan dari kegiatan pertanian dan kegiatan non pertanian. penerimaan utama petani dari kegiatan pertanian adalah bersumber dari kegiatan usaha tani komoditi cabai merah. Pendapatan yang dimaksud adalah penerimaan bersih yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya usahatani. Sumber penerimaan petani lainnya

adalah dari kegiatan non pertanian. Jenis kegiatan tersebut meliputi bekerja sebagai PNS, kuli bangunan, tukang ojek, buruh, dan lain-lain.

### **2.3. Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum L.*)**

Tanaman Hortikultura cabai merah merupakan salah satu sektor dengan potensi yang besar di Indonesia. Tanaman cabai merah merupakan komoditas yang dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis, oleh karena itu Indonesia merupakan salah satu negara dengan peluang terbaik untuk membudidayakan komoditas ini. Cabai besar dapat tumbuh dengan baik di berbagai dataran, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi tergantung varietas yang digunakan.

Di Indonesia, permintaan akan cabai merah sangatlah tinggi karena digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan aneka sambel, saus, serta bumbu dasar berbagai jenis masakan nusantara. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia tanpa mengenal status ataupun tingkatan sosial. Konsumen cabai besar mulai dari masyarakat untuk tingkat konsumsi rumah tangga hingga berbagai industri pengolahan. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2021), perkiraan kebutuhan total cabai besar nasional mencapai 432,129 ton/tahun.

Tingginya tingkat kebutuhan cabai di Indonesia membuat cabai menjadi salah satu komoditas pertanian yang tergolong ke dalam bahan pangan pokok masyarakat. Harga cabai yang cenderung fluktuatif berdampak besar terhadap perekonomian daerah dan nasional. Menurut Santoso (2019), peningkatan inflasi Indonesia pada tahun 2022 sebagian besar disebabkan oleh kelompok *volatile food*, terutama beberapa komoditas hortikultura. Produk seperti cabai memiliki risiko seperti daya simpan yang rentan, risiko cuaca, rantai distribusi, dan juga tekanan harga akibat restriksi ekspor di beberapa negara. Kelompok *volatile foods* pada bulan Juni 2022 mencatat angka inflasi 2,51% mtm, meningkat dari bulan-bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut disebabkan oleh inflasi aneka cabai dan bawang. Untuk itu, pemerintah akan terus mengantisipasi kenaikan inflasi ini dengan berusaha menjamin kecukupan pasokan serta keterjangkauan harga komoditas pangan bagi masyarakat.

Menurut Elizabeth (2019), dengan mencermati berbagai dinamika dan resiko yang dihadapi oleh komoditi cabai merah, maka dari itu pengembangan agribisnis cabai merah harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pasar serta mitra yang terjalin. Hal ini mencakup para konsumen pada tingkat rumah tangga. Lembaga (restoran, hotel, instansi, dan lain sebagainya). Serta industri-industri pengolahan. Sebab peluang pasar cabai merah pada dasarnya menempati tempat teratas bersama dengan cabai rawit, dengan tingkat permintaan tertinggi dibanding jenis olahan cabai lainnya.

Salah satu daerah produsen cabai merah di Indonesia adalah Kota Makassar. Tingkat produktivitas cabai merah di Kota Makassar adalah yang tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan luas panen yang minim di banding daerah lain, Kota Makassar dapat menyumbang produksi hingga 1.585 ton, tertinggi ke-empat di Provinsi Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2022).

Dengan asumsi jumlah penduduk Sulawesi Selatan sebanyak 9.022.276, maka tingkat kebutuhan konsumsi komoditas cabai merah perkapita kg/bulan mencapai 0,58. Unruk total satu tahun, kebutuhan cabai merah provinsi Sulawesi Selatan mencapai 6.459 ton. Dengan tingkat kebutuhan Provinsi Sulawesi Selatan tersebut, produksi cabai merah di Kota Makassar dapat menyumbang sebanyak 24,53% terhadap permintaan pasar (Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2022).

Menurut Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, (2022), secara umum komodita cabai merah di Kota Makassar dibudidayakan oleh Kelompok Tani, tetapi tidak semua anggota kelompok tani tersebut membudidayakan cabai merah hanya terdapat beberapa petani saja. Hal ini dinilai lebih efisien, mengingat lahan di perkotaan lebih minim dibanding pedesaan. Pelaksanaan produksi yang dilakukan secara bersama-sama tentunya dapat lebih mudah dikembangkan dibandingkan jika dijalankan secara sendirian. Untuk input, beberapa petani mendapatkan subsidi dari pemerintah dan selebihnya mengusahakan input secara mandiri dari memperolehnya dari toko tani. Pemasaran produk dari petani sendiri umumnya dilakukan oleh pedagang pengumpul.

#### **2.4. Syarat Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit**

Tanaman cabai sebagai tanaman hortikultura membutuhkan syarat pertumbuhan dalam kondisi tertentu agar bisa tumbuh subur dan berbuah rimbun. Menurut Ali (2015), syarat tumbuh yang harus dipenuhi Ketika membudidayakan cabai adalah :

1. Tipe Tanah  
Tanaman cabai akan tumbuh baik pada tanah yang kaya humus, subur, gembur, dan terang serta pH antara 5-6. Tanaman cabai tidak tahan pada kondisi tanah yang becek karena akan mudah terserang penyakit layu dan pernafasan akar terganggu. Tanaman cabai baik pada tanah yang berstruktur remah/gembur, lembung berpasir dan kaya bahan organik.
2. Iklim  
Tanaman cabai tumbuh di tanah dataran rendah sampai menengah. Suhu paling ideal untuk perkecambahan benih cabai adalah 25-30°C, sedangkan untuk pertumbuhannya 24 – 28°C.
3. Sinar Matahari  
Sama seperti tanaman hortikultura buah lainnya, tanaman cabai rawit juga memerlukan lokasi lahan yang terbuka agar memperoleh penyinaran cahaya matahari dari pagi hingga sore sekurang-kurangnya selama 10-12 jam. Penyinaran yang dibutuhkan adalah penyinaran secara penuh, bila penyinaran tidak penuh pertumbuhan tanaman tidak akan normal.
4. Curah Hujan  
Walaupun tanaman cabai tumbuh baik di musim kemarau tetapi juga memerlukan pengairan yang cukup. Adapun curah hujan yang dikehendaki yaitu 600-1200 mm/tahun.
5. Suhu dan Kelembaban

Tinggi rendahnya suhu sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Adapun suhu yang cocok untuk pertumbuhannya adalah siang hari 21-28°C, malam hari 13-16°C, untuk kelembaban tanaman 80%.

#### 6. Angin dan Ketinggian Tempat

Angin yang cocok untuk tanaman cabai adalah angin yang berhebus perlahan, angin berfungsi menyediakan gas CO<sub>2</sub> yang dibutuhkan oleh tanaman cabai rawit. Ketinggian tempat untuk penanaman cabai adalah dibawah 1400 m dpl. Berarti cabai dapat ditanam pada dataran rendah sampai dataran tinggi (1400 m dpl). Di daerah dataran tinggi tanaman cabai dapat tumbuh, tetapi tidak mampu memproduksi secara maksimal.

### 2.5. Teknik Budidaya Tanaman Cabai

Menurut Buku Panduan Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar (2022) teknik budidaya cabai dimulai dari persiapan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen :

#### 1. Persiapan Lahan

Untuk lahan sawah, lahan yang akan ditanami cabai perlu diolah sampai gembur dengan cara mencangkul sampai kedalaman 30-40 cm. setelah itu, lahan dibiarkan terbuka selama 2 minggu. Pada lahan kering atau tegalan, bedengan dibuat dengan lebar 1 sampai 1,2 m, tinggi 30 cm, dan jarak antar bedengan 50 cm. Buat juga garitan-garitan dan lubang tanam di sekitar bedengan.

Setelah melakukan persiapan lahan tanah yang telah di olah kemudian diberikan kapur pertanian atau dolomit diberikan pada tanah yang pH-nya kurang dari 5,5. Jumlah dolomit yang diberikan sebanyak 1,5 ton/Ha. Aplikasi kapur ini dilakukan Bersama dengan pengolahan lahan. Selain memberikan kapur pertanian, lahan yang ditanami cabai juga perlu diberi pupuk dasar. Jenis pupuk yang diberikan yaitu pupuk kandang dan pupuk anorganik N,P, dan K. untuk pupuk dasar diberikan 5 hari sebelum tanam dengan cara ditabur, disiram, dan ditutup mulsa. Jumlah dan jenis pupuk dapat disesuaikan dengan kondisi lahan yang akan digunakan.

#### 2. Penyemaian

Persemaian dapat dilakukan secara berkelompok di kebun bibit/green house yang ada di Kecamatan/Kelurahan setempat, bagi kelompok tani yang tidak memiliki rumah bibit/green house, persemaian dapat dilakukan secara konvensional sesuai kondisi yang ada dilapangan dengan pendampingan penyuluh/mahasiswa. Cara penyemaian dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Menyiapkan media tanam (Tanah subur / top soil, kompos, arang sekam / sekam padi (matang) dengan perbandingan 2:1:¼ atau disesuaikan dengan kondisi lapangan.
- b. Pengisian polybag kecil (12 x 17cm) dengan media tanam yang sudah dicampur
- c. Perendaman benih selama 1 s/d 3 jam dengan menggunakan air hangat kuku (tambahkan zat perangsang tumbuh), benih yang baik layak disemaikan adalah benih yang tenggelam
- d. Pemeraman benih dengan menggunakan kain bahan kaos yang telah dibasahi selama 3 hari (ditandai dengan munculnya kecambah/tunas).

- e. Benih yang telah berkecambah atau bertunas sesegera mungkin dipindahkan atau ditanam ke polybag kecil dengan kedalaman 0,5 cm kemudian ditutup dengan kompos yang tipis. Kecambah/tunas yang dipindahkan sebaiknya sebelum berakar.
  - f. Kondisi penyemaian dijaga untuk tetap dalam keadaan basah/lembab, hindari pertumbuhan bakteri dan cendawan.
  - g. Penyiraman dilakukan secara intensif pagi dan sore hari dengan menggunakan alat siram kecuali dalam kondisi hujan, air yang digunakan sebaiknya bersumber dari air tanah/sumur
  - h. Umur bibit yang dipindahtanamkan maksimal 1 (satu) bulan atau jumlah daun antara 4 s/d 5 lembar.
  - i. Pemupukan dilakukan untuk merangsang pertumbuhan daun.
  - j. Seleksi bibit dilakukan untuk memisahkan dan memilih bibit terbaik yang layak untuk ditanam, bibit yang baik ditandai dengan ciri – ciri: batang yang kokoh/ pertumbuhannya tegak, daun berwarna hijau segar/tidak layu.
3. Penanaman
- a. Persiapan
    1. Pencampuran media tanam (tanah subur + kompos + sekam padi + NPK) 2 : 2 : ¼ (1 sendok NPK)
    2. Pengisian polybag besar (ukuran 30 x 40 cm) dengan volume 2/3 bagian
    3. Media didiamkan selama 1 – 2 minggu atau semakin lama semakin baik Waktu penanaman sebaiknya dilakukan pada waktu pagi atau sore hari untuk menghindari bibit tanaman terkena sinar matahari langsung agar tidak layu.
  - b. Cara Penanaman
    1. *Polybag* kecil dipadatkan dengan diremas untuk menjaga akar tanaman tidak mudah rusak.
    2. Bibit dikeluarkan dengan membalik *polybag* agar tanaman tidak mudah patah kemudian dimasukkan ke *polybag* besar.
    3. Selanjutnya media tanam ditambahkan sebatas pangkal batang.
    4. Penyiraman dilakukan pada tanaman yang telah dipindahkan.
  4. Pemeliharaan
 

Pada proses pemeliharaan terbagi ke dalam beberapa bagian dimulai dari penyiraman, pemupukan, pemangkasan, dan pemasangan ajir.

    1. Penyiraman dilakukan secara rutin pada pagi dan sore hari. Penyiraman dari atas dihindari terutama pada saat tanaman berbunga, penyiraman dilakukan pada tanah disekitar batang tanaman.
    2. Pemupukan
      - a. Pupuk daun digunakan untuk merangsang pertumbuhan daun dan diberikan sejak persemaian sampai umur tanaman < 50 hari dengan dosis 2-3 g/liter air.
      - b. Pupuk bunga dan buah digunakan untuk merangsang pertumbuhan bunga dan buah, diberikan setelah tanaman berumur 50 hari keatas, dengan interval pemberian 10 sampai dengan 14 hari.



- c. Pemupukan susulan dengan menggunakan NPK (60 HTS) dengan dosis 2 – 3 g/ liter air dan diberikan 220 ml/pohon diulang dengan interval 10 sampai dengan 14 hari.
3. Pemangkasan (Perempelan)
    - a. Untuk memperbanyak cabang tanaman dilakukan pemangkasan pucuk pada umur tanaman antara 1 bulan.
    - b. Pemangkasan dilakukan pada bagian pucuk utama tanaman di pagi hari
    - c. Pemangkasan sebaiknya dilakukan pada saat tanaman masih di rumah bibit
    - d. Secara berkala 7,14, dan 21 HTS lakukan pemangkasan tunas air diketiak daun dibawah cabang Y.
    - e. Tanaman yang telah dipangkas, sebaiknya ditempatkan/dipindahkan pada tempat yang terkena sinar matahari langsung.
  4. Pengendalian OPT
 

OPT penting yang menyerang tanaman cabai antara lain kutu kebus, thrips, kutu daun, ulat grayak, ulat buah tomat, lalat buah, antraknose, penyakit layu, virus kuning, dsb. Pengendalian OPT dilakukan tergantung pada OPT yang menyerang. Beberapa cara yang dilakukan dilakukan, antara lain :

    - a. Penggunaan border 4-5 baris jagung
    - b. Penggunaan musuh alami
    - c. Penggunaan perangkap (kuning, methyleugenol)
    - d. Penggunaan pestisida nabati
    - e. Penggunaan pestisida kimia sesuai kebutuhan dengan dosis yang sesuai petunjuk. Pengendalian dengan pstisida harus dilakukan dengan benar baik dalam pemilihan jenis, dosis, volume semprot, cara aplikasi, interval maupun waktu aplikasinya.
  5. Panen
    - a. Umur kondisi normal tanaman cabai dapat dipanen pertama pada umur 70 s/d 75 hari setelah tanam.
    - b. Memetik buah cabai sudah tua (berwarna merah) dengan hati – hati dan jangan sampai tangkai patah
    - c. Panen berikutnya dilakukan interval waktu 7 sampai dengan 10 hari.
  6. Pasca-Panen
    - a. Sortasi dilakukan untuk memisahkan buah cabai yang sehat, bentuk normal dan baik dengan buah yang kualitasnya tidak baik.
    - b. Pengolahan hasil panen baik dilakukan sehingga dapat menambah nilai jual pada suatu produk. pengolahan dapat dilakukan menjadi barang jadi seperti bubuk cabai, saos sambel, dan lain sebagainya.
    - c. Pengemasan untuk transportasi jarak jauh sebaiknya menggunakan kemasan yang diberi lubang angin yang cukup atau menggunakan karung jala. Apabila hendak disimpan sebaiknya disimpan di tempat penyimpanan yang kering, sejuk, dan cukup sirkulasi udara.